

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Setiap individu dalam memecahkan suatu permasalahan akan ditentukan oleh tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Menurut Wechsler dalam Sarlito kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.³⁰ Selanjutnya menurut Goddard yang dikutip Azwar berpendapat kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.³¹ Dalam hal ini Spearman dan Jones menjelaskan bahwa:³²

Ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nuos*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.

³⁰ Sarlito, W. Sarwono. 2015. *Psikologi Remaja*. (Cetakan ke-22). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. h. 89

³¹ Azwar, Saifuddin. 2017. *Psikologi Intelegensi*. (Cetakan ke-22). Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. h. 5

³² Hamzah B. Uno. 2016. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Cetakan ke-6). Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 58

Stern dalam Walgito mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan terhadap masalah yang dihadapi, hal ini berarti bahwa individu yang cerdas akan lebih cepat dan lebih tepat di dalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang kurang inteligensinya.³³ Kemudian Dusek berpendapat bahwa kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.³⁴

Selanjutnya Gardner mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.³⁵ Pemahaman Gardner tentang kecerdasan seseorang ini telah mengubah konsep kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan.³⁶ Bahkan ia juga berpendapat bahwa kecerdasan seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan jumlahnya banyak, yaitu kecerdasan linguistik, logika, matematika, interpersonal, musik, naturalis, spasial dan kinestetik.³⁷ Adapun faktor-faktor yang dapat

³³ Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset. h. 70

³⁴ Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara. h.14

³⁵ Efendi Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta. h. 81

³⁶ Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar Ruz Media. h. 146

³⁷ Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h. 142

mempengaruhi kecerdasan menurut antara lain, pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan yang khas dan kebebasan.³⁸

Piaget memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan yang kita gunakan saat kita tidak tahu apa yang seharusnya kita lakukan.³⁹ Alfred Binet seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi, bersama Theodore Simon mendefinisikan inteligensi atau kecerdasan sebagai sisi tunggal dari karakteristik seseorang yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:⁴⁰

- a. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri

Selanjutnya Nickerson dalam Efendi mengemukakan bahwasanya kecerdasan meliputi berbagai kemampuan, yaitu:⁴¹

- a. Kemampuan untuk mengklasifikasikan pola (*the ability to classify patterns*)
- b. Kemampuan untuk belajar memodifikasi perilaku secara adaptasi (*the ability to modify adaptively to learn*)
- c. Kemampuan menalar secara deduktif (*the ability to reason deductively*)
- d. Kemampuan menalar secara induktif untuk menggeneralisasikan (*the ability to reason inductively-to generalize*)
- e. Kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual (*the ability to develop and use conceptual models*)
- f. Kemampuan untuk dapat memahami (*the ability to understand*).

³⁸ Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. (Cetakan ke-8). Jakarta: Rineka Cipta. h. 186-187

³⁹ Efendi Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan...* h. 83

⁴⁰ Azwar, S. 2017. *Psikologi Intelegensi...* h. 5

⁴¹ Efendi Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan...* h. 81

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu untuk dapat berpikir, bertindak, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, kemampuan untuk belajar dari pengalaman, kemampuan untuk memotivasi diri, guna menyelesaikan tugasnya secara tepat. Hal tersebut tergambar jika individu dapat memodifikasi secara adaptif, menalar secara induktif untuk menggeneralisasi, mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual sehingga dapat memahami tugasnya dengan baik dan tepat.

2. Pengertian Emosional

Emosional berakar dari kata emosi yang memiliki arti “luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan dan marah”.⁴² Menurut Hude Emosi adalah bentuk kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam benapas, denyut nadi, produksi kelenjar, dan dari sudut mental adalah suatu keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat dan biasanya dorongan dalam bentuk nyata dari suatu tingkah laku.⁴³ Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴⁴ Emosi dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari satu organisme, mencakup perubahan-perubahan

⁴² <http://kbbi.co.id/arti-kata/emosi> diakses pada hari Ahad, 07 Mei 2017 Jam 07. 05 WIB.

⁴³ Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga. h. 16

⁴⁴ Efendi Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan...* h. 176

yang disadari, yang mendalam sifatnya, perubahan perilaku.⁴⁵ Selain itu, Chaplin juga mendefinisikan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta diikuti dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif.

Emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.⁴⁶ Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu.⁴⁷ Selanjutnya Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- a. Amarah, meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, di tolak, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan phobia.
- d. Kenikmatan, meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- e. Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut, meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel, meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu, meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

⁴⁵ Chaplin. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Cetakan ke-16). Terjemahan: Kartono Kartini. Jakarta : PT. Grasendo Persada. h. 163

⁴⁶ Goleman, Daniel . 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Terjemahan: Alex Tri Kantjono). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. h. 7

⁴⁷ Goleman, Daniel . 2009. *Emotional Intelligence* (Terjemahan : T Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. h. 411

⁴⁸ Goleman, Daniel . 2009. *Emotional Intelligence...* h. 58

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Keadaan dalam diri seseorang tersebut memperlihatkan ciri-ciri kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologi dan pelampiasan dalam perilaku.

3. Pengertian Kecerdasan Emosi

Stein dan Book menyatakan bahwa istilah “kecerdasan emosi” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan.⁴⁹ Kualitas-kualitas ini antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sifat hormat.

Sebelumnya Gardner mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia yaitu kecerdasan majemuk.⁵⁰ Menurut Goleman kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ).⁵¹ Salovey menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional.⁵²

⁴⁹ Stein, S. J. & Book, H. E. 2002. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. (Terjemahan : Junuarsari dan Murtanto). Bandung:Haifa. h. 15

⁵⁰ Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence...* h. 51-53.

⁵¹ Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence...* h. 50.

⁵² Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence...* h. 57.

Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Stein dan Book berpendapat bahwa kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah serangkaian yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi setiap hari.⁵³ Kemudian Goleman menyatakan bahwa “kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”⁵⁴

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan

⁵³ Stein, S. J. & Book, H. E. 2002. *Ledakan EQ...* h. 30-31

⁵⁴ Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence...* h. 47.

akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Mayer dan Salovey mendefinisikan bahwa:⁵⁵

Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.⁵⁶ Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain.

Selanjutnya Shapiro mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.⁵⁷ Individu

⁵⁵ Makmun, Abin Syamsuddin. 2016. *Psikologi Kependidikan*. (Cetakan ke-12). Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 15

⁵⁶ Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual: Berdasarkan 6 Rukun Iman & 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga. h. 44

⁵⁷ Shapiro, E. L. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. h. 5

memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.⁵⁸

⁵⁸ Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence...* h. 45.

Seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Ada yang rendah, sedang maupun tinggi. Dapsari megemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi antara lain:⁵⁹

- a. Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosi diri dan orang lain
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi intensionalitas, kreatifitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif
- d. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

Menurut Goleman ada tujuh unsur kemampuan anak yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi adalah keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi dan kooperatif.⁶⁰ Apabila unsur-unsur di atas dapat terpenuhi dengan baik, akan mempermudah peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai, mengelola emosi dan memotivasi diri yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi berkualitas. John Mayer menerangkan beberapa kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas emosional tersebut antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap terhormat.⁶¹

⁵⁹ Casmini. 2007. *Emotional Parenting...* h. 24

⁶⁰ Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence...* h. 274.

⁶¹ Shapiro, E. L. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence...* h. 5

5. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman merinci aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:⁶²

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidak mampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan

⁶² Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence...* h. 58.

dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Al-Tridhonanto aspek kecerdasan emosi adalah:⁶³

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Aspek aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan Goleman setelah peneliti kaji lebih jauh merupakan jabaran dari pendapat Al Tridhonanto. Hal tersebut dapat dilihat setiap pembahasannya. Misalnya pada pembahasan

⁶³ Al-Tridhonanto & Beranda Agency. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah hati: Panduan bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (KecerdasanEmosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo. h. 5

pribadi, menurut Al Tridhonanto terdapat aspek-aspek kecerdasan emosi, Goleman mengemukakannya dengan cara mengenali emosi diri, mengelola emosi diri dan memotivasi diri sendiri. Kemudian pada pembahasan sosial terdapat aspek kecerdasan emosi yaitu, mengenali emosi orang lain. Selanjutnya pada pembahasan ketrampilan sosial menurut terdapat pula aspek kecerdasan emosi menurut yaitu membina hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosi dari teori Goleman, yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Hal itu, dikarenakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman yaitu:⁶⁴

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam

⁶⁴ Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence...* h. 267-282.

keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Le Dove bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:⁶⁵

- a. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf

⁶⁵ Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence...* h. 20-32.

emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

b. Konteks

Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

c. Sistem limbik

Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam *hemisfer* otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi *hippocampus*, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada *amygdala* yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

d. Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu karena lingkungan, fisik dan psikis.

7. Pelatihan Kecerdasan Emosional

Banyak model-model pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosi yang disampaikan oleh para pakar. Pada pembahasan ini penulis akan menyampaikan secara singkat beberapa model pelatihan tersebut. Menurut Gottman, ada lima langkah yang dapat digunakan untuk melatih emosi. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Menyadari emosi anak tersebut
- b. Mengenali emosi sebagai peluang untuk menjadi akrab dan untuk mengajar
- c. Mendengarkan dengan penuh empati dan menegaskan perasaan-perasaan si anak
- d. Menolong si anak untuk memberi label emosi-emosi dengan kata-kata
- e. Menentukan batas-batas sambil menolong si anak memecahkan masalahnya.

Berikutnya adalah Jean Wiperman, dia menuliskan ide mengenai bagaimana merangsang kecerdasan emosional dengan sebutan kurikulum sepuluh langkah untuk kebijaksanaan emosional. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:⁶⁷

- a. Memprioritaskan kesehatan tubuh
- b. Menelusuri perasaan dalam tubuh bukan di otak
- c. Membangun otot emosional setiap hari dengan mengambil waktu untuk, fokus pada pengalaman emosional
- d. Menerima semua yang dirasakan
- e. Membuka hati bagi orang lain

⁶⁶ Gottman, John. 2003. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia. h. 65-114

⁶⁷ Segal, Jeanne. 2000. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa. h. 255-256

- f. Mengambil tindakan dengan melakukan berbagai hal yang membuat diri, merasa berguna
- g. Mendengarkan dengan empati
- h. Menceritakan bagaimana perasaan kita
- i. Menggunakan perubahan sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dewasa
- j. Membawa humor kemanapun pergi.

Selanjutnya adalah Burke, menurutnya orang tua dapat membentuk anak-anak yang bertanggung jawab dengan memanfaatkan kecerdasan emosional. Dia menggunakan metode preventif dan korektif dalam mengajarkan keterampilan sosial. Anak diajarkan bagaimana menerima kritik, berbeda pendapat dengan orang lain, meminta bantuan, meminta izin, meminta maaf, bergaul dengan orang lain, memberi dan menerima pujian serta berbagai keterampilan sosial yang lain. Dia juga mencetuskan metode SODAS, metode ini membantu untuk berpikir lebih jelas dan membuat keputusan didasarkan pada alasan yang kuat. SODAS sendiri merupakan singkatan dari *Situation, Option, Disadvantages, Advantages, dan Solution*.⁶⁸

8. Konstruksi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosi

Tabel 1. Definisi Konsep Kecerdasan Emosi

No	Definisi	Sumber	Aspek
1.	<i>Emotional Quotient</i> (EQ) adalah serangkaian yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi setiap hari	Stein, S. J. & Book, H. E.	1. Pribadi 2. Sosial 3. Akal sehat 4. Kepekaan
2.	kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi	Goleman, Daniel.	1. Mengenali emosi diri

⁶⁸ Burke, Ray. 2004. *Kiat Membesarkan Anak dengan Memanfaatkan Kecerdasan Emosional*. Batam: Interaksara. h. 183-210

	mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan		2. Mengelola emosi 3. Memotivasi diri 4. Mengenali emosi orang lain 5. Membina hubungan
3.	Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.	Mayer dan Salovey	1. Mengenali emosi diri 2. Mengenali emosi orang lain 3. Mengelola emosi
4.	Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi	Robert dan Cooper dalam	1. Merasakan 2. Memahami 3. Kepekaan
5.	kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain	Shapiro E.	1. Mengenali emosi diri 2. Mengenali emosi orang lain

Tabel 2. Kalsifikasi Aspek Kecerdasan Emosi

Aspek	Sumber/buku/Pakar
Mengenali emosi diri	1. Stein, S. J. & Book, H . E. (2002: 30-31) 2. Goleman, Daniel. (2009: 58) 3. Mayer dan Salovey dalam Mubayidh, Makmun. (2006: 15). 4. Robert dan Cooper dalam Agustian, Ary Ginanjar. (2001: 44)
Mengelola emosi	1. Stein, S. J. & Book, H . E. (2002: 30-31) 2. Goleman, Daniel. (2009: 58) 3. Mayer dan Salovey dalam Mubayidh, Makmun. (2006: 15).

	4. Robert dan Cooper dalam Agustian, Ary Ginanjar. (2001: 44)
Memotivasi diri	1. Stein, S. J. & Book, H . E. (2002: 30-31) 2. Goleman, Daniel. (2009: 58)
Mengenali emosi orang lain	1. Goleman, Daniel. (2009: 58) 2. Mayer dan Salovey dalam Mubayidh, Makmun. (2006: 15). 3. Shapiro E. L. (2001: 5)
Membina hubungan	1. Stein, S. J. & Book, H . E. (2002: 30-31) 2. Goleman, Daniel. (2009: 58)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka definisi konseptual kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Selanjutnya, secara oprasional kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki santriwan dan santriwati untuk mengenali emosi diri dan mengendalikannya untuk mencapai tujuan serta menggapai prestasi, selain itu mereka mampu berempati, agar terbentuk iklim yang hangat ketika berintraksi dengan semua orang.

Dalam pengembangan kisi-kisi angket pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosional Goleman yang meliputi lima aspek yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Berlandaskan uraian di atas, maka indikator dalam pengukuran variabel kecerdasan emosional santriwan dan santriwati adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan santriwan dan santriwati untuk mengenali emosi diri serta ketepatan dalam mengekspresikannya.
- b. Kemampuan santriwan dan santriwati dalam mengendalikan serta mengembalikan keadaan emosi diri
- c. Kemampuan santriwan dan santriwati untuk mencapai tujuan serta menggapai prestasi
- d. Kemampuan santriwan dan santriwati untuk berempati, seperti memahami ekspresi orang lain terhadap suatu peristiwa
- e. Para santriwan dan santriwati mampu menciptakan iklim yang hangat ketika berintraksi dengan semua orang

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan individu tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.⁶⁹ Sebelum membahas lebih jauh terkait kecerdasan spiritual, akan lebih jika memahami terlebih dahulu konsep spritual.

⁶⁹ Zohar, D & Marshall, I. 2003. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Terjemahan: Rahmani Astusti, dkk). Bandung: PT. Mizan Pustaka. h. 36

Spiritual berakar dari kata *spirit* yang memiliki makna berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan rohani dan batin.⁷⁰ Shadly dalam Jalaluddin menjelaskan spiritual berasal dari kata *spirit* atau *spiritus* yang berarti bernapas. Berangkat dari pengertian tersebut *spirit* dapat diartikan kehidupan, nyawa, jiwa dan napas, karena agar tetap hidup manusia perlu bernapas.⁷¹ Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa spiritual berkaitan dengan perasaan moral, keagamaan dan keindahan (*estetik*).⁷²

Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁷³ Selanjutnya Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.⁷⁴ Kemudian Sirodz juga mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengubah situasi bermakna yaitu penemuan diri, menentukan pilihan, merasa istimewa, bertanggung jawab dan transendensi.⁷⁵

⁷⁰ <http://kbbi.co.id/cari?kata=spiritual> diakses pada hari Rabu, 27 April 2017 Jam 19.30 WIB.

⁷¹ Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengimplementasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. (Cetakan ke-18). Jakarta: Rajawali Pers. h. 286

⁷² Mudhofir, Ali. 2009. *Kamus Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 449.

⁷³ Zohar, D & Marshall, I. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. (Terjemahan: Rahmani Astusti, dkk). Bandung: PT. Mizan Pustaka. h. 4

⁷⁴ Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah; Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani. h. 49

⁷⁵ Sirodz, Ahmad. 2010. *Aktualisasi Nilai dalam Pengembangan Diri*. Jakarta: Evolitera. h. 141

Sedangkan menurut Maslow kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri atau tahap spiritual yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya.⁷⁶ Maslow menekankan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual sehingga bisa dikatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Hal ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang syarat dengan cinta dan kepedulian

Agustian mengatakan bahwa kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”.⁷⁷ Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Maka dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Agustian haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan, untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Agustian dengan Zohar dan Marshal, yakni

⁷⁶ Buzan, T. 2003. *The Power of Spiritual Intelligence: Sepuluh Cara Menjadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*. (Penterjemah: Alex Tri Kantjono, dkk). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h. xxi

⁷⁷ Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses...* h. 57

adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh baik vertikal maupun horizontal, untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup. Sehingga dapat menilai tindakan yang dilakukannya atau jalan hidup individunya lebih bermakna, karena orientasinya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” sehingga tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.⁷⁸ Fungsi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall, antara lain adalah:⁷⁹

- a. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- b. Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- c. Kecerdasan menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

⁷⁸ Zohar, D & Marshall, I. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual...* h. 12

⁷⁹ Zohar, D & Marshall, I. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual...* h. 12

- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- e. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya serta bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain.
- f. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- g. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- h. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecenderungan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Zahar dan Mursall, ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik meliputi “mempunyai kesadaran diri, mempunyai visi, fleksibel, berpandangan holistik, melakukan perubahan, sumber inspirasi dan refleksi diri”.⁸⁰ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kesadaran diri, adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari adanya masalah dan ia bisa menanggapi dan menyelesaikannya.
- b. Mempunyai visi, adanya pemahaman tentang tujuan hidupnya, mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

⁸⁰ Zohar, D & Marshall, I. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual...* h. 14

- c. Fleksibel, mampu bersikap luwes, menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang lebih baik, mempunyai pandangan ke depan.
- d. Berpandangan holistik, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal, dapat memandang kehidupan yang lebih besar, mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui penderitaan, kesengsaraan, dan rasa sakit serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.
- e. Melakukan perubahan, terbuka terhadap perubahan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan *konveksi* dan *status quo*, serta menjadi orang yang bebas merdeka.
- f. Sumber inspirasi, mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, mempunyai gagasan-gagasan yang segar dan terarah.
- g. Refleksi diri, mempunyai kecenderungan bertanya yang mendasar dan pokok, misalnya mengapa, bagaimana jika, atau apakah makna. Haus dan kelaparan yang tidak dapat dipuaskan (selalu ingin mencari jawaban) akan hal-hal selektif yang diminati.

Selanjutnya Tasmara menyebutkan ada 8 indikator kecerdasan spiritual, yaitu:⁸¹

- a. Merasakan kehadiran Allah
- b. Berdzikir dan berdoa

⁸¹ Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah...* h. 1- 38

- c. Memiliki kualitas sabar
- d. Cenderung pada kebaikan
- e. Memiliki empati yang kuat
- f. Berjiwa besar memiliki visi
- g. Bagaimana melayani

Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (*egoisme*), apalagi bertindak zalim kepada orang lain.⁸² Kemudian Johar dan Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁸³

- a. Menyadari di mana saya sekarang
- b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
- c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Adanya kecerdasan spiritual pada manusia, dapat menjadikannya untuk selalu berusaha dalam menyelesaikan permasalahan hidup, berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga berkaitan erat dengan hati nurani. Hati nurani mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran.

⁸² Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press. h. 160.

⁸³ Zohar, D & Marshall, I. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual...* h. 231

Jadi hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya.

4. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall, aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut.⁸⁴

- a. Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu ketika dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- g. Berpikir secara holistik. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.

⁸⁴ Zohar, D & Marshall, I. 2003. *SQ...* h. 14

- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Selanjutnya Nggermanto mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut:⁸⁵

- a. Kesadaran diri. Kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
- b. Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- c. Perenungan akan setiap perbuatan. Maka hal ini akan membuat diri kita lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
- d. Kemampuan untuk menghancurkan rintangan. Kemampuan dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan semua permasalahan baik dari diri, lingkungan dan Tuhan.
- e. Kemampuan untuk menentukan langkah dan pemberian keputusan dengan bijak. Kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju melalui berbagai kemungkinan sehingga menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- f. Kualitas dalam hidup dan makna hidup. Menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, serta memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
- g. Menghormati pendapat atau pilihan orang lain. Kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima pendapat orang lain dengan lapang dada, dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun itu pendapat orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan

⁸⁵ Nggermanto, Agus. 2015. *Quantum Quotiont, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmoni*. Bandung: Nuansa. h. 144-146

penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi mandiri.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:⁸⁶

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batiniah dan lahiriah manusia. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto – Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Rama Chandra dalam penelitiannya, menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu *lobus temporal* yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya

⁸⁶ Zohar, D & Marshall, I. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual...* h. 35-83

integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

6. Konstruksi Instrumen Variabel Kecerdasan Spiritual

Tabel 3. Definisi Konsep Kecerdasan Spiritual

No	Definisi	Sumber	Aspek
1.	kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan	Tasmara, Toto	1. Mendengarkan hati nurani 2. Sikap fleksibel
2.	kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengubah situasi bermakna yaitu penemuan diri, menentukan pilihan, merasa istimewa, bertanggung jawab dan transendensi	Sirodz, Ahmad.	1. Penemuan diri 2. Menentukan pilihan 3. Merasa istimewa 4. Tanggung jawab 5. Transendensi
3.	Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia untuk bersikap fleksibel, cerdas menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kuat menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki visi, bermanfaat sehingga tidak merugikan orang lain, berpikir secara holistik, radikal, mandiri.	Zohar, D & Marshall, I.	1. Sikap fleksibel 2. Cerdas 3. Kuat 4. Kesadaran diri 5. Memiliki Visi 6. Bermanfaat 7. Berpikir holistik 8. Radikal 9. Mandiri
4.	kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri atau tahap spiritual yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya.	Maslow dalam Buzan, T.	1. Kreatif 2. Bermanfaat 3. Bijaksana

5.	kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (<i>insan kamil</i>) dan memiliki pola pemikiran <i>tauhidi</i> (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan	Agustian, Ary Ginanjar.	1. Berpikir holistik 2. Radikal
----	---	-------------------------	------------------------------------

Tabel 4. Kalsifikasi Aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek	Sumber/buku/Pakar
Sikap fleksibel	1. Tasmara, Toto. (2001: 49) 2. Zohar, D & Marshall, I. (2007: 4)
Cerdas	1. Sirodz, Ahmad. (2010: 141) 2. Zohar, D & Marshall, I. (2007: 4) 3. Maslow dalam Buzan, T. (2003: xxi)
Kuat	1. Sirodz, Ahmad. (2010: 141) 2. Zohar, D & Marshall, I. (2007: 4)
Kesadaran diri	1. Sirodz, Ahmad. (2010: 141) 2. Zohar, D & Marshall, I. (2007: 4)
Memiliki Visi	1. Zohar, D & Marshall, I. (2007: 4)
Bermanfaat	1. Zohar, D & Marshall, I. (2007: 4) 2. Maslow dalam Buzan, T. (2003: xxi)
Berpikir holistik	1. Zohar, D & Marshall, I. (2007: 4) 2. Maslow dalam Buzan, T. (2003: xxi) 3. Agustian, Ary Ginanjar. (2001: 57)
Radikal	1. Tasmara, Toto. (2001: 49) 2. Sirodz, Ahmad. (2010: 141) 3. Zohar, D & Marshall, I. (2007: 4) 4. Agustian, Ary Ginanjar. (2001: 57)
Mandiri	1. Zohar, D & Marshall, I. (2007: 4)

Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian kecerdasan spiritual di atas, maka definisi konseptual kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh baik vertikal maupun horizontal, untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup. Sehingga dapat menilai tindakan yang dilakukannya atau jalan hidup individunya lebih bermakna, karena orientasinya semata-mata untuk beribadah

kepada Allah SWT. Selanjutnya, secara oprasional kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai suatu kecerdasan yang membangun manusia khususnya para santriwan dan santriwati secara utuh baik vertikal maupun horizontal, dengan kecerdasan ini mereka akan mampu bersikap fleksibel, cerdas menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kuat menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki visi, bermanfaat sehingga tidak merugikan orang lain, berpikir secara holistik, radikal, mandiri.

Berlandaskan penjelasan di atas, maka indikator dalam pengukuran variabel kecerdasan spiritual santriwan dan santriwati adalah sebagai berikut:

- a. Para santriwan dan santriwati mampu bersikap adaptif terhadap situasi di sekolah maupun di asrama serta mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya
- b. Para santriwan dan santriwati mampu menghadapi, menganalisa serta memanfaatkan permasalahannya
- c. Para santriwan dan santriwati mampu bersabar dalam menghadapi permasalahannya
- d. Para santriwan dan santriwati mampu menunjukkan identitasnya sebagai murid atau orang yang membutuhkan serta mencari ilmu
- e. Para santriwan dan santriwati mampu melaksanakan berbagai macam aktivitas, sebagai bentuk usaha dalam pencapaian cita-cita
- f. Para santriwan dan santriwati mampu berperilaku sesuai aturan-aturan yang berlaku sehingga tidak merugikan orang lain
- g. Para santriwan dan santriwati mampu berpikir dari secara menyeluruh

- h. Para santriwan dan santriwati mampu untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Para santriwan dan santriwati mampu menjalani aktivitas secara mandiri

C. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi

Donal mengatakan bahwa, “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”.⁸⁷

Artinya motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya Sadirman berpendapat bahwa “motivasi dapat dikatakan sebagai motif dan bisa diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek, untuk mencapai aktivitas tertentu dan mencapai tujuan”.⁸⁸ Kemudian Woolfolk mendefinisikan “motivasi sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku”.⁸⁹ “Motivasi dapat diartikan pula suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari”.⁹⁰ Asrori membagi pengertian motivasi menjadi dua yaitu:⁹¹

- a. Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu

⁸⁷ Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. (Cetakan ke-5). Jakarta. PT. Rineka Cipta. h. 148

⁸⁸ Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Cetakan ke-22). Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 73.

⁸⁹ Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Pshycology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 186.

⁹⁰ Makmun, Abin Syamsuddin. 2016. *Psikologi Kependidikan...* h. 37.

⁹¹ Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima. h. 183

- b. Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan dua pengertian di atas, maka jelaslah bahwa motivasi merupakan dorongan dan kesiap sediaan dari dalam diri manusia yang mengarahkannya untuk mencapai tujuan tertentu dengan didasari dorongan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*), baik disadari ataupun tidak. Motivasi atau dorongan tersebut membuat seorang lebih bersemangat, sehingga ia dapat meraih sesuatu yang diinginkannya.

Menurut Purwanto ada beberapa teori tentang motivasi, adapun penejasannya adalah sebagai berikut:⁹²

- a. Teori *hedonisme*, yaitu aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi.
- b. Teori naluri, yaitu dorongan naluri mempertahankan diri, dorongan mengembangkan diri dan dorongan mengembangkan atau mempertahankan jenis.
- c. Teori reaksi yang dipelajari, teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak didasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup.
- d. Teori daya pendorong, merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari.
- e. Teori kebutuhan, beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Kemudian menurut Handoko ada enam teori mengenai motivasi, yaitu teori kognitif, *hedonis*, insting, psikonalitis, keseimbangan, dorongan.⁹³ Agar

⁹² Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. (Cetakan ke-27). Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 74-77

⁹³ Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius. h. 10

lebih jelas, berikut akan peneliti uraikan lebih lanjut mengenai teori-teori tersebut:

- a. Teori Kognitif, menurut pandangan teori ini manusia adalah makhluk rasional yang bebas memilih dan menentukan apa yang akan dia perbuat, entah baik atau buruk. Tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Menurut teori ini tingkah laku tidak digerakkan oleh apa yang disebut motivasi, melainkan oleh rasio. Setiap perbuatan yang dilakukannya sudah dipikirkan alasan-alasannya. Pandangan tersebut adalah pandangan para filsuf kuno seperti Plato, Aristoteles, dan juga filsuf abad pertengahan seperti Thomas Aquinas, Descartes dan Hobbes.
- b. Teori *Hedonis*, teori ini mengatakan bahwa segala perbuatan manusia, baik itu disadari, ataupun tidak disadari, timbul dari kekuatan luar maupun dalam, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Para pendukung teori-teori ini antara lain Locke, Hume, Hobbes. Menurut teori ini reaksi seorang atau tingkah laku seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkah laku mendekati rangsang yang dirasa akan membawa kenakan dan tingkah laku menjauhi rangsangan yang dirasa akan membawa rasa tidak enak. Unsur pokok motivasi adalah antisipasi.
- c. Teori Insting, dasar pemikiran teori ini adalah: setiap orang telah membawa “kekuatan biologis” sejak lahirnya. Kekuatan biologis inilah yang membuat seseorang bertindak menurut cara tertentu. tokoh yang sangat mendukung teori ini adalah Mc. Dougal.

- d. Teori Psikonaltis, dalam teori ini diakui adanya kekuatan bawaan inilah yang menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia. Freud, seorang tokoh pada teori ini mengatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh dua kekuatan dasar, yaitu insting kehidupan dan insting kematian. Insting kehidupan mendorong orang untuk tetap hidup dan berkembang, sedangkan insting kematian mendorong orang ke arah penghancuran diri sendiri maupun orang lain.
- e. Teori Keseimbangan, teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidak seimbangan di dalam diri manusia, dengan kata lain manusia selalu ingin mempertahankan adanya keseimbangan didalam dirinya. Kebutuhan karena adanya ketidak seimbangan didalam diri individu membuat individu yang bersangkutan melakukan suatu tindakan, tindakan ini mengarah pada suatu tujuan, tujuan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang ada.
- f. Teori Dorongan, teori ini memberikan tekanan pada hal yang mendorong terjadinya tingkah laku. Dalam teori ini dikatakan sering terjadi ketidak seimbangan dari dalam diri manusia. Dorongan adalah salah satu usaha (otomatis) untuk dapat mengembalikan keadaan seimbang. Teori ini diperkenalkan oleh Robert Woodworth pada tahun 1918.

Berdasarkan beberapa teori motivasi yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa setiap teori memiliki kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Namun sejatinya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang

lainnya. Oleh karena itu, dalam penerapannya akan lebih baik jika menggunakannya secara proporsional sesuai dengan kebutuhannya.

2. Pengertian Berprestasi

Prestasi diartikan sebagai “hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan”.⁹⁴ Prestasi dapat digolongkan ke dalam tiga bagian:⁹⁵

- a. Prestasi akademis, yaitu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar di sekolah atau yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengumpulan dan penilaian.
- b. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.
- c. Prestasi kerja, yaitu hasil kerja yang dicapai seorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut Winkel “prestasi adalah pelaporan hasil evaluasi belajar siswa yang telah diperiksa serta dinilai dan mencantumkan nilai untuk suatu bidang studi dalam buku rapor.”⁹⁶ Suryabrata mengemukakan bahwa prestasi adalah “Penilaian hasil-hasil pendidikan untuk mengetahui nilai pada waktu perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai belajar siswa selama masa tertentu.”⁹⁷

Menurut Litwin dan Feather menyebutkan tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan berprestasi yang tinggi akan memiliki ciri seperti, berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, mencari umpan balik (*feed back*) tentang perbuatannya, memilih resiko yang sedang (*moderat*)

⁹⁴ <http://kbbi.co.id/arti-kata/prestasi> diakses pada hari Rabu, 30 April 2017 Jam 20.07 WIB.

⁹⁵ Team Penyusun Kamus.1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka. h. 787

⁹⁶ Winkel, W.S. 2012. *Psikologi Pengajaran*. (Cetakan ke-15). Yogyakarta. Media Abadi. h. 540

⁹⁷ Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Pendidikan*. (Cetakan ke-22). Jakarta. PT. Raja GrafindoPersada. h. 296

di dalam pebuatannya”.⁹⁸ Memilih resiko yang sedang berarti masih ada peluang untuk berprestasi yang lebih tinggi, mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya. Maka dengan melihat hasil pengukuran tersebut manusia terdorong untuk meningkatkan usaha mencapai prestasi yang lebih tinggi. Ada beberapa karakteristik dari orang-orang yang berprestasi tinggi, antara lain:⁹⁹

- a. Suka mengambil risiko yang moderat.
- b. Memerlukan umpan balik yang segera.
- c. Memperhitungkan keberhasilan.
- d. Menyatu dengan tugas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah melalui proses tertentu dengan cara yang adaptif, kreatif, moderat dan solutif.

3. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi disebut juga dengan istilah *Need for achievement* (*n-ach*), pertama kali dipopulerkan oleh Mc Clelland. Dia menganggap *n-ach* sebagai virus mental yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat dan efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya.¹⁰⁰ Santrock menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan

⁹⁸ As'ad, Moh. 2012. *Psikologi Industri*. (Cetakan ke-12). Yogyakarta. Liberty. h. 54

⁹⁹ Thoha, Miftah. 2016. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Cetakan ke-25). Jakarta. Rajawali Pers. h. 236

¹⁰⁰ Mc Clelland, D.C. 1986. *The Achievement Motives*. New York: Appleton Century Craffts. h. 40

keinginan untuk menyelesaikan sesuatu agar mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan.¹⁰¹ Kemudian Winkel mendefinisikan “motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan di mana keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki.”¹⁰²

Menurut pendapat Lindgren “motivasi berprestasi adalah dorongan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatan yang lampau dan untuk mengungguli orang lain”.¹⁰³ Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, cenderung untuk mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap diri sendiri, mempunyai tanggung jawab dan mengharapkan hasil yang konkret dari usahanya, seperti memperoleh nilai yang selalu baik, aktif di sekolah dan di masyarakat serta ulet dalam kehidupannya. Secara alami, motivasi berprestasi siswa berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi tersebut sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Motivasi berprestasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajaran.

¹⁰¹ Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta :Erlangga. h. 103

¹⁰² Winkel, W.S. 2012. *Psikologi Pengajaran...* h. 197

¹⁰³ Martaniah, Sri Mulyani. 1984. *Motif Sosial*. Yogyakarta: UGM Press. h. 7

Menurut Abraham Maslow “seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi”.¹⁰⁴ Begitupun seseorang siswa yang termotivasi karena ingin berprestasi pada setiap mata pelajaran yang ia tempuh. Sehingga menjadikannya selalu berusaha membaca buku pada malam hari sesuai dengan mata pelajaran yang esoknya diajarkan oleh guru. Kebutuhan yang ingin ia penuhi adalah berprestasi, kebutuhan seperti ini adalah kebutuhan yang timbul dari dalam diri siswa tanpa pengaruh dari luar, sedangkan bila seorang siswa termotivasi untuk belajar karena ada janji dari guru berupa hadiah, maka kebutuhan seperti itu munculnya karena ada usaha yang dilakukan dari luar.

Mc Clelland dan Heckhausen menyatakan bahwa “Motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keberhasilan, yaitu dengan membandingkan prestasinya sendiri sebelumnya maupun dengan prestasi orang lain”.¹⁰⁵ Selanjutnya Hall dan Lindzey memberikan batasan “motif berprestasi sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi yaitu menguasai, mengatur lingkungan sosial atau fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melebihi prestasi yang lampau dan mempengaruhi orang lain”.¹⁰⁶ Jadi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi segala hambatan

¹⁰⁴ Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran...* h. 183

¹⁰⁵ Tim Kewirausahaan. 1999. *Materi Kewirausahaan*. Surakarta: UNS Press. h. 34

¹⁰⁶ Tim Kewirausahaan. 1999. *Materi Kewirausahaan...* h. 33

belajar, memelihara kualitas belajar yang tinggi dan bersaing guna melebihi prestasi yang telah dicapainya sendiri maupun prestasi temannya.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka pengertian motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi-tingginya dan bertujuan untuk berhasil dalam persaingan dengan beberapa ukuran keberhasilan prestasi yang telah diraih sebelumnya maupun prestasi siswa yang lain.

4. Fungsi Motivasi Berprestasi

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu pasti ada dorongan yang mendasarinya, dorongan itu secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik bahwa “motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, karena motivasi dapat berfungsi sebagai embrio timbulnya perlakuan atau perbuatan, pengarah dan penggerak”.¹⁰⁷

Begitu juga belajar, sangat diperlukan adanya motivasi, sehingga hasil belajar akan menjadi lebih optimal. Makin tepat motivasi diberikan dan dimiliki oleh siswa, akan berhasil pula proses belajar itu, maka dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam hal ini Dimiyati menyebutkan fungsi motivasi sebagai berikut:¹⁰⁸

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

¹⁰⁷ Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. (Cetakan ke-15). Jakarta. Bumi Aksara. h. 161

¹⁰⁸ Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Rineka Cipta. h. 85

- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi juga berfungsi sebagai pemberi semangat dan dapat menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan termasuk dalam kegiatan belajar dan pada pembentukan pribadi siswa untuk selalu berprestasi dan tidak lekas putus asa dalam menemukan dan menyelesaikan suatu kesulitan.

5. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Hasil dari beberapa penelitian dan eksperimen yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ada ciri-ciri tertentu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Winner menyebutkan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah menunjukkan aktivitas yang berprestasi, tekun dan tidak putus asa dalam menghadapi suatu kegagalan serta memilih tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang.¹⁰⁹ Mc Clelland memberikan gambaran atau karakteristik siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu:¹¹⁰

- a. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.

¹⁰⁹ Tim Kewirausahaan. 1999. *Materi Kewirausahaan...* h. 35

¹¹⁰ Mc Clelland, D.C. 1986. *The Achievement Motives...* h. 77

- b. Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicitacitakan berhasil tercapai.
- c. Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.
- d. Mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
- e. Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.
- f. Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.

Handoko, berpendapat bahwa ada dua cara untuk mengukur motivasi, yaitu:¹¹¹

- a. Mengukur faktor-faktor luar tertentu yang diduga menimbulkan dorongan dalam diri seseorang.
- b. Mengukur aspek tingkah laku tertentu yang mungkin menjadi ungkapan dari motif tertentu.

Pengukuran motivasi dengan cara yang pertama, yaitu berusaha menciptakan kondisi yang dapat menimbulkan dorongan/kebutuhan tertentu dan dapat juga dengan cara pemberian stimulasi, misalnya dalam bentuk insentif/hadiah. Bila insentif semakin besar diharapkan motif untuk mendapatkannya semakin kuat. Dapat juga digunakan insentif verbal, pengarahan-pengarahan dan lain-lain yang dapat memperkuat motif seseorang. Semua cara ini mempunyai maksud yang sama, yaitu menciptakan kondisi tertentu yang dapat menimbulkan dorongan/kebutuhan.

¹¹¹ Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku...* h. 61

Ahli lainya yang menawarkan cara pengukuran motivasi adalah “Henry Murray dengan metode proyeksi dan Clelland dkk dengan TAT (*Thematic Apperception Test*)”.¹¹² Metode proyeksi dilakukan dengan cara memproyeksikan kebutuhan sosial (ketakutan, kecemasan, harapan dan konflik-konflik) seseorang ke dalam tokoh-tokoh yang diceritakannya. Sedangkan metode TAT, cenderung mengukur motif untuk berprestasi. Metode ini mencoba untuk membangkitkan kebutuhan untuk berprestasi, kemudian dengan menggunakan gambar TAT ini memancing tema berprestasi yang disajikan kepada seorang objek. Jumlah gambaran yang berkaitan dengan prestasi ini mungkin mencerminkan kekuatan/intensitas dari “kebutuhan akan prestasi”, yang disingkat *n-Ach*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang motivasi berprestasinya tinggi akan selalu bekerja keras, tangguh, tidak mudah putus asa, berorientasi ke masa depan, menyenangi tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang, dan menyukai balikan yang cepat mengenai prestasinya juga bertanggung jawab dalam memecahkan masalah.

6. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Setiap individu akan memiliki motivasi tinggi ataupun rendah biasanya karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Yusuf berpendapat secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu “faktor internal, yang terdiri dari fisik dan psikologis individu, Serta faktor eksternal seperti sosial

¹¹² Davidoff, Linda L. 1987. *Introduction to Psychology*. New York: Mc Graw-Hill. h. 37

dan *non* sosial”.¹¹³ Lebih teknis lagi Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah sebagai berikut adalah:¹¹⁴

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Satu di antaranya seperti yang dikemukakan oleh Sardiman, dia berpendapat bahwa menumbuhkan motivasi berprestasi siswa dapat dilakukan dengan cara “memberikan angka, hadiah, ulangan, hasil, pujian dan hukuman”.¹¹⁵ Atkinson menganggap bahwa motif berprestasi sebagai suatu disposisi usaha untuk sukses dan tendensi untuk mendekat.¹¹⁶ Jadi orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi atau yang mempunyai motif untuk mendekat pada kesuksesan yang lebih tinggi.

Motivasi berprestasi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dengan suatu ukuran keunggulan digunakan sebagai pembandingan. Heckhausen

¹¹³ Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press. h. 23.

¹¹⁴ Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran...* h. 97-100

¹¹⁵ Sardiman, A. M. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...* h. 89.

¹¹⁶ Martaniah, Sri Mulyani. 1984. *Motif Sosial...* h. 21

menyebutkan bahwa motif berprestasi mempunyai beberapa disposisi penilaian:¹¹⁷

- a. Jika motif berprestasi lebih kuat, perbedaan antara bayangan diri yang nyata dan yang ideal akan lebih besar.
- b. Orang yang berorientasi sukses akan lebih mengharapkan kemungkinan sukses dan sebaliknya, orang yang berorientasi pada kegagalan akan lebih mengharapkan kemungkinan kegagalan dalam mencapai prestasi.
- c. Tingkat aspirasi yang berorientasi biasanya hanya sedang dan yang berorientasi gagal biasanya terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- d. Subjek yang dimotivasi sukses, menganggap sukses sebagai akibat faktor yang mantap seperti kemampuan dan menganggap kegagalan bukan karena faktor tersebut akan tetapi sebagai akibat kurangnya usaha momental. Subyek yang berorientasi kepada kegagalan condong untuk menganggap sukses lebih pada faktor eksternal (terutama keberuntungan) dan kurang pada faktor internal. Dalam kegagalan subjek yang berorientasi gagal menganggap bahwa penyebabnya adalah kurangnya kemampuan diri daripada akibat faktor-faktor eksternal, seperti kesukaran tugas atau nasib yang kurang beruntung.

Hal senada juga dikemukakan oleh Winer dan Potipan yang menyatakan bahwa:¹¹⁸

- a. Individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi mengatribusikan sukses pada usaha dan mengatribusikan kegagalan pada tidak adanya usaha.
- b. Individu yang mempunyai motif berprestasi rendah tidak melihat usaha sebagai suatu yang menentukan hasil.
- c. Individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi menganggap penyebab sukses adalah kemampuan yang tinggi, sedang yang mempunyai motif berprestasi rendah menganggap penyebab kegagalan karena kurang kemampuan.
- d. Individu yang mempunyai motif berprestasi secara relatif mempunyai kemampuan yang tinggi. Jadi individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi menganggap sukses akibat kemampuan dan usaha, sedangkan individu-individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah lebih menganggap bahwa

¹¹⁷ Martaniah, Sri Mulyani. 1984. *Motif Sosial...* h. 23-24

¹¹⁸ Martaniah, Sri Mulyani. 1984. *Motif Sosial...* h. 26

kegagalan pada kurangnya kemampuan dan usaha sebagai penyebab sukses atau kegagalan.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang siswa hendaknya mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, karena ia akan mempunyai orientasi sukses yang besar dan mendorongnya untuk belajar lebih giat, sehingga berhasil dalam meraih prestasi belajarnya.

7. Konstruksi Instrumen Variabel Motivasi berprestasi

Tabel 5. Definisi Konsep Motivasi berprestasi

No	Definisi	Sumber	Aspek
1.	Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu agar mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan	Santrork dalam Thoha, Miftah.	1. Keinginan mencapai kesuksesan 2. Berusaha mencapai kesuksesan
2.	Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan di mana keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki	Winkel, W.S.	1. Keyakinan 2. Melibatkan diri 3. Usaha pribadi 4. Kemampuan yang dimiliki
3.	Motivasi berprestasi adalah dorongan perasaan yang kuat yang ada dalam diri manusia untuk mencapai tujuan, sehingga menjadikannya lebih bertanggungjawab, kreatif dan inovatif, menyukai tantangan evaluatif, serta	Mc Clelland, D.C	1. Keyakinan mencapai tujuan 2. Bertanggung jawab 3. Kreatif dan inovatif 4. Menyukai tantangan 5. Evaluatif 6. Mengambil resiko sedang.

4.	Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatan yang lampau dan untuk mengungguli orang lain	Lindgren dalam Martaniah, Sri Mulyani.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan untuk berprestasi 2. Mengatasi rintangan 3. Memelihara kualitas kerja 4. Bersaing
5.	Motif berprestasi sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi yaitu menguasai, mengatur lingkungan sosial atau fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melebihi prestasi yang lampau dan mempengaruhi orang lain	Tim Kewirausahaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur lingkungan sosial 2. Mengatasi rintangan 3. Memelihara kualitas kerja 4. Bersaing 5. Mempengaruhi orang lain

Tabel 6. Kalsifikasi Aspek Motivasi berprestasi

Aspek	Sumber/buku/Pakar
Keyakinan mencapai tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santrock dalam Thoha, Miftah. (2010: 236) 2. Winkel, W.S. (2004: 197) 3. Mc Clelland, D.C. (1986: 77) 4. Lindgren dalam Martaniah, Sri Mulyani. (1984: 7)
Bertanggungjawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mc Clelland, D.C. (1986: 77)
Kreatif dan inovatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Winkel, W.S. (2004: 197) 2. Mc Clelland, D.C. (1986: 77) 3. Lindgren dalam Martaniah, Sri Mulyani. (1984: 7) 4. Tim Kewirausahaan. (1999: 33)
Menyukai tantangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Winkel, W.S. (2004: 197) 2. Mc Clelland, D.C. (1986: 77)
Evaluatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mc Clelland, D.C. (1986: 77) 2. Lindgren dalam Martaniah, Sri Mulyani. (1984: 7) 3. Tim Kewirausahaan. (1999: 33)
Mengambil resiko sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santrock dalam Thoha, Miftah. (2010: 236) 2. Winkel, W.S. (2004: 197) 3. Mc Clelland, D.C. (1986: 77) 4. Lindgren dalam Martaniah, Sri Mulyani. (1984: 7) 5. Tim Kewirausahaan. (1999: 33)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka definisi konseptual motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi-tingginya dan bertujuan untuk berhasil dalam persaingan dengan beberapa ukuran keberhasilan prestasi yang telah diraih sebelumnya maupun prestasi siswa yang lain. Selanjutnya, secara operasional motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai suatu dorongan perasaan yang kuat, berada dalam diri santriwan maupun santriwati untuk mencapai tujuan, sehingga menjadikannya lebih bertanggungjawab, kreatif dan inovatif, menyukai tantangan evaluatif, serta mengambil resiko sedang.

Pengembangan kisi-kisi angket pada penelitian ini menggunakan ciri-ciri atau karakteristik motivasi berprestasi yang disebutkan Mc Clelland meliputi perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, bertanggungjawab, evaluatif, mengambil resiko sedang, kreatif dan inovatif, serta menyukai tantangan. Adapun indikator dalam pengukuran variabel motivasi berprestasi santriwan dan santriwati adalah sebagai berikut:

- a. Para santriwan dan santriwati memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya
- b. Para santriwan dan santriwati mampu menanggung segala sesuatu terhadap dirinya
- c. Kemampuan santriwan dan santriwati dalam mencari peluang-peluang serta menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya
- d. Para santriwan dan santriwati senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif

- e. Kemampuan santriwan dan santriwati dalam menggunakan umpan balik, untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi
- f. Para santriwan dan santriwati melakukan tindakan serta tugasnya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya

D. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Secara bahasa, istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda dan memiliki makna keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain.¹¹⁹ Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri.¹²⁰ Chaplin menegaskan bahwa “mandiri adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri”.¹²¹ “Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata, guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya”.¹²²

Selanjutnya Mustari berpendapat orang yang “mandiri adalah orang yang cukup diri (*self-sufficient*), yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak

¹¹⁹ <http://kbbi.co.id/arti-kata/mandiri> diakses pada hari Rabu, 03 Mei 2017 Jam 17.56 WIB.

¹²⁰ Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Cetakan ke-6). Jakarta: Rajawali Pers. h. 353

¹²¹ Chaplin. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi...* h. 105

¹²² Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. *Character Building...* h. 195

resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya”.¹²³ Orang yang mandiri akan percaya pada keputusannya sendiri serta jarang meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Kemudian Familia mengungkapkan seseorang dikatakan mandiri apabila “orang tersebut mampu mengarahkan dan mengurus diri sendiri”.¹²⁴ Oleh karena itu, “individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya”.¹²⁵

Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif. Menurut Desmita kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”.¹²⁶ Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengundang pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹²⁷

Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya

¹²³ Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: laksana Pressindo. h. 94

¹²⁴ Familia. 2006. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri...* Gh. 23

¹²⁵ Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. h.110.

¹²⁶ Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...* h. 185

¹²⁷ Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 53.

mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya.¹²⁸ Maka dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Kemudian dalam pandangan Erikson “kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”.¹²⁹ Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Nilai kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter pada jalur pendidikan menengah pertama. Nilai karakter yang dikembangkan tersebut tercakup dalam lima kategori diantaranya adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan. Setiap kategori karakter tersebut terdapat nilai-nilai yang akan dikembangkan dan nilai karakter mandiri berada dalam kategori nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri. Nilai kemandirian didefinisikan oleh Kemendiknas adalah

¹²⁸ Surya, Hendra. 2003. *Kiat mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*, Jakarta : PT. Gramedia. h. 114

¹²⁹ Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...* h. 185

sebagai “sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.¹³⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, memiliki kemampuan mengatur diri, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan kepada orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil melalui berbagai pertimbangan sebestinya.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Gea mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri, yaitu “percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan tanggung jawab”.¹³¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Desmita mengemukakan orang yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹³²

- a. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya

¹³⁰ Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. h. 17

¹³¹ Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. *Character Building ...* h. 195

¹³² Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...* h. 185-186

Sedangkan Familia berpendapat anak yang mandiri memiliki ciri khas yaitu, “...mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian diri sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya”.¹³³ Selanjutnya Jas mengatakan orang yang memiliki karakter kemandirian terlihat dalam sikap antara lain sebagai berikut:¹³⁴

- a. Saat harus melakukan sesuatu tidak terlalu banyak meminta pertimbangan orang lain
- b. Ketika harus mengambil resiko terhadap sesuatu tidak terlalu banyak berfikir
- c. Tidak terlalu banyak ragu-ragu dan mengetahui resiko yang akan dihadapi
- d. Mengetahui konsekuensi yang akan muncul dan mengetahui manfaat dari pekerjaan yang akan diambilnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ciri-ciri karakter kemandirian adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, bertanggung jawab, memiliki hasrat bersaing untuk maju, mampu mengambil keputusan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagai hasil dari proses belajar, pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, Ali dan Asrori mengemukakan bahwa ada

¹³³ Familia. 2006. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri...* h. 45

¹³⁴ Jas, Walneg S. 2010. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta: PT. RajaGarafindo Persada. 36

empat faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu, “*gen* atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:¹³⁵

a. *Gen* atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata ”jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

¹³⁵ Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja...* h.118-119

c. Sistem pendidikan di sekolah

Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Nilai kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Basri ada faktor lain yang mempengaruhi kemandirian seseorang yaitu faktor di dalam dirinya sendiri (faktor *endogen*) dan faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor *eksogen*).¹³⁶ Faktor *endogen* merupakan semua keadaan yang bersumber dari dalam dirinya, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat pada diri individu. Misalnya bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor

¹³⁶ Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas...* h. 53.

eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Faktor *eksogen* ini sering disebut dengan faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Misalnya pola pendidikan dalam keluarga, sikap orang tua terhadap anak, lingkungan sosial ekonomi.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa, faktor gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah dan sistem kehidupan di masyarakat ikut mempengaruhi perkembangan nilai kemandirian siswa. Selain itu juga ada beberapa faktor lain yaitu faktor dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Siswa dapat berperilaku mandiri karena tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandiriannya.

4. Aspek-aspek Kemandirian

Robert Havighurst menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:¹³⁷

- a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

¹³⁷ Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...* h. 186

Aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang. Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada tugas perkembangan yang menuntut setiap siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Maka sangat penting bagi siswa agar memiliki beberapa keterampilan untuk menyelesaikan setiap tugasnya dengan baik, sehingga secara langsung ia bisa melatih sikap kemandiriannya. Dalam hal ini Soeparno, mengemukakan ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:¹³⁸

- 1) Mengenali diri sendiri
- 2) Memotivasi diri sendiri
- 3) Mempelajari cara-cara belajar efektif seperti, membuat rangkuman, membuat pemetaan konsep-konsep penting dan mencatat hal-hal yang esensial dan membuat komentar.
- 4) Membaca secara efektif seperti, skimming, scanning, membaca simpulan, membaca untuk pendalaman dan memanfaatkan indeks.
- 5) Membuat situasi yang kondusif
- 6) Mengenal lingkungan
- 7) Mengarahkan diri sendiri dalam belajar
- 8) Catatan harian

5. Pengembangan Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Upaya untuk mengembangkan nilai kemandirian melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan untuk

¹³⁸ Soeparno, Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Pustaka pelajar. h. 106-121

kelancaran perkembangan kemandirian siswa. Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa. Desmita mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah:¹³⁹

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Sejalan dengan pendapat di atas Ali dan Asrori mengemukakan ada sejumlah intervensi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut:¹⁴⁰

- a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antar anggota keluarga dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja
- b. Penciptaan keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja, keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja, kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja
- c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu remaja, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan
- d. Penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan dalam bentuk tidak membedakan remaja, menerima remaja apa adanya, serta menghargai ekspresi potensi remaja
- e. Empati terhadap remaja, yang diwujudkan dalam bentuk memahami pikiran dan perasaan remaja, melihat persoalan remaja

¹³⁹ Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...* h. 190

¹⁴⁰ Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja...* h.119-120

dengan berbagai sudut pandang, dan tidak mudah mencela karya remaja

- f. Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja, dan bersikap terbuka terhadap remaja. Melalui upaya pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga maupun pendidik tersebut dapat memicu berkembangnya kemandirian pada diri remaja sehingga remaja dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah: melakukan tindakan penciptaan kebebasan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan, menciptakan hubungan yang akrab, hangat dan harmonis dengan siswa, menciptakan keterbukaan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan serta menciptakan empati kepada siswa.

6. Konstruksi Instrumen Variabel Kemandirian

Tabel 7. Definisi Konsep Kemandirian

No	Definisi	Sumber	Aspek
1.	Kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan	Desmita	1. Mengendalikan diri 2. Mengatur diri 3. Mengatasi Masalah
2.	Kemandirian adalah ketika individu memiliki lima ciri, yaitu “percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan tanggung jawab	Gea, Antonius Atosakhi, dkk.	1. Percaya diri 2. Bekerja sendiri 3. Terampil 4. Menghargai waktu 5. Bertanggung jawab
3.	Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya	Erikson	10. Berdiri sendiri

	melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri		
4.	Kemandirian adalah sebagai “sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	Kemendiknas.	1. Berdiri sendiri
5.	Kemandirian adalah orang yang cukup diri (<i>self-sufficient</i>), yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya	Mustari, Mohamad.	1. Independen 2. Mengatasi Masalah 3. Berani bersaing
6	Kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri	Chaplin	1. Berdiri sendiri 2. Percaya diri
7	Kemandirian adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya	Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori.	1. Membuat keputusan dan bertanggung jawab

Tabel 8. Kalsifikasi Aspek Kemandirian

Aspek	Sumber/buku/Pakar
Percaya diri	1. Desmita (2009: 185) 2. Gea, Antonius Atosakhi, dkk. (2003: 195) 3. Chaplin. (2007: 105)
Bekerja sendiri	1. Gea, Antonius Atosakhi, dkk. (2003: 195) 2. Erikson dalam Desmita (2009: 185) 3. Kemendiknas. (2010: 17) 4. Mustari, Mohamad. (2011: 94) 5. Chaplin. (2007: 105)
Menghargai waktu	1. Gea, Antonius Atosakhi, dkk. (2003: 195)
Bertanggung jawab	1. Gea, Antonius Atosakhi, dkk. (2003: 195) 2. Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. (2006: 110)
Berani bersaing	1. Gea, Antonius Atosakhi, dkk. (2003: 195) 2. Mustari, Mohamad. (2011: 94)

Membuat keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desmita (2009: 185) 2. Mustari, Mohamad. (2011: 94) 3. Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. (2006: 110)
-------------------	--

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka definisi konseptual kemandirian adalah suatu cara untuk bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Selanjutnya, secara operasional kemandirian dapat didefinisikan sebagai suatu sikap percaya diri yang ada pada santriwan dan santriwati, kemudian menjadikannya mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, bertanggung jawab memiliki hasrat bersaing untuk maju serta mampu mengambil keputusan.

Berlandaskan penjelasan di atas, maka indikator dalam pengukuran variabel kemandirian santriwan dan santriwati adalah sebagai berikut:

- a. Para santriwan dan santriwati memiliki kepercayaan yang kuat pada dirinya sendiri, sehingga menjadikannya berani tampil di muka umum
- b. Para santriwan dan santriwati mampu menyelesaikan tugasnya tanpa diperintah serta dibantu orang lain
- c. Para santriwan dan santriwati mampu memanfaatkan waktu dengan baik, seperti membuat dan merealisasikan jadwal serta tidak menunda pekerjaan
- d. Para santriwan dan santriwati mampu menyelesaikan tugas, berani mengakui kesalahan, serta berani menanggung resiko atas perbuatannya

- e. Para santriwan dan santriwati memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menjadikanya kreatif serta inovatif
- f. Para santriwan dan santriwati berani serta berhati-hati dalam mengambil keputusan, dengan berdasarkan pada informasi yang lengkap